

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, musik orkestra di Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan. Tren ini tercermin dalam semakin populernya musik orkestra di tanah air, seiring dengan meningkatnya kolaborasi antara orkestra dan seniman lokal seperti penyanyi, penari, dan penulis lagu. Banyak orkestra di Indonesia kini mengeksplorasi dan memasukkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam penampilan mereka, seperti aransemen musik klasik yang menggabungkan alat musik tradisional Indonesia atau tema-tema yang terinspirasi oleh budaya setempat. Hal ini menyebabkan musik orkestra semakin menarik bagi berbagai kalangan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa musik orkestra di Indonesia tidak hanya berkembang secara kuantitatif tetapi juga kualitatif, dengan mengakui nilai-nilai budaya lokal dan semakin terbuka terhadap kolaborasi serta inovasi.

“Bandung dapat bersanding dengan Jakarta untuk turut mengembangkan industri musik tanah air”.^[1] Bandung memiliki banyak grup musik orkestra yang aktif dan berprestasi, yang terdiri dari para pemain musik berbakat yang berdedikasi untuk menyajikan pertunjukan musik klasik maupun kontemporer. Beberapa grup orkestra terkenal di Bandung termasuk Bandung Philharmonic, Orchestra Simfonia Kota Bandung (OSKB), Orchestra Mahasiswa ITB (OMI), dan Orchestra Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung. Selain grup orkestra resmi, terdapat juga komunitas-komunitas musik orkestra kecil yang aktif di Bandung. Mereka sering tampil di berbagai festival, acara budaya, atau konser amal, menunjukkan peran penting musik orkestra dalam kehidupan musik di Bandung.

Orkes simfoni pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 1950 di RRI Jakarta dengan nama Orkes Radio dan Orkes Studio. Kemudian,

pada tahun 1966, kedua orkes tersebut digabung menjadi Orkes Simfoni Jakarta (OSJ). Para pemain, konduktor, penikmat, dan pendukung OSJ berhasil mengembangkan dunia orkes simfoni di Indonesia dengan menghasilkan berbagai macam pertunjukan orkes simfoni.[2] Pertumbuhan musik orkestra yang pesat kontras dengan kenyataan bahwa Bandung belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pertunjukan musik orkestra secara optimal. Masalah yang ada meliputi akustik yang kurang sesuai, kapasitas dan tata letak tempat duduk penonton, fasilitas untuk musisi, serta fleksibilitas ruang.

1.2 Maksud dan Tujuan

1. Memberikan lingkungan yang ideal untuk penampilan musik orkestra.
2. Mengapresiasi dan menjebatani Musisi dan penikmat musik klasik/orkestra di Bandung dengan sebuah Gedung pertunjukan musik orkestra.
3. Memberikan Solusi desain dengan permasalahan yang ada.
4. Mendorong kegiatan budaya sekitar sehingga dapat meregerasi wilayah/daerahnya.

1.3 Masalah Perancangan

1. Tidak adanya wadah untuk konser music terkhusus konser orkestra
2. Sistem akustik pada bangunan konser musik yang kurang efektif dan tidak memenuhi standar
3. Tata letak ruangan yang tidak baik.
4. Kapasitas gedung yang tidak sesuai.

1.4 Pendekatan

1. Pendekatan dalam aspek Tema
Perancangan bangunan ini menggunakan pendekatan tema “*Harmony*” yang mana *user* dapat menikmati kompleksitas dan keindahan dalam bangunan konser Bandung Symphony Orchestra.

2. Pendekatan dalam aspek lingkungan

Melakukan analisis Lokasi dengan mengamati kondisi di sekitar site, keadaan lahan secara fisik, bangunan social dan kondisi masyarakat di sekitarnya.

3. Pendekatan dalam aspek fungsi

Melakukan dengan mengkaji literatur terkait persyaratan yang relevan untuk mendesain bangunan gedung pertunjukan musik (*concert hall*).

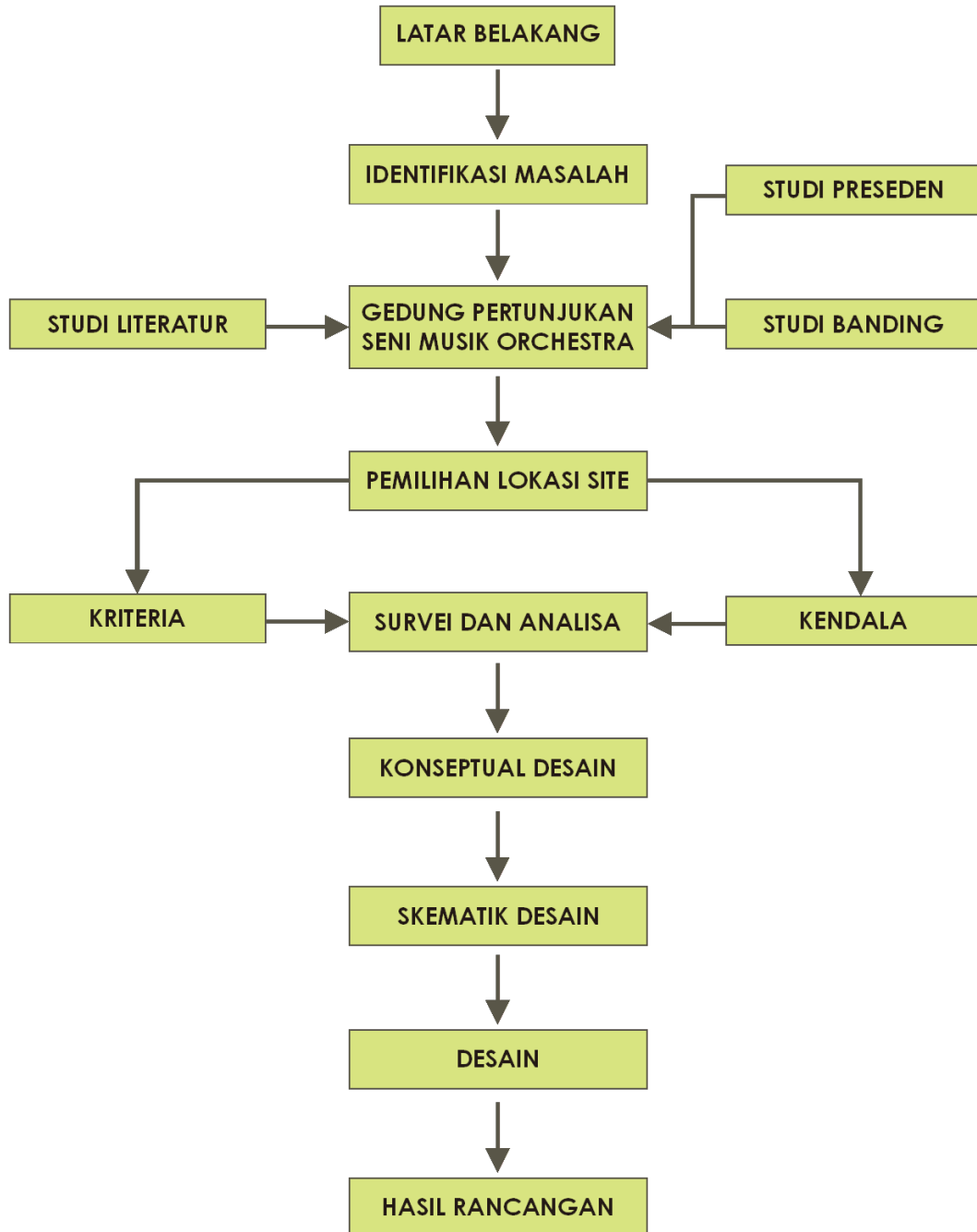
4. Pendekatan dalam aspek perilaku manusia

Memperhatikan standar ruangan, penggunaan bahan dan materual, suasana, kenyamanan, sirkulasi dan penataan massa.

1.5 Lingkup atau Batasan

Ruang lingkup perancangan proyek tugas akhir ini mencakup pembangunan sebuah Gedung Pertunjukan Musik (*Concert Hall*) yang akan dilengkapi dengan fasilitas tambahan seperti kafe dan area ritel. *Concert Hall* ini dirancang untuk menampung pertunjukan musik orkestra atau musik klasik yang dapat digunakan juga untuk genre musik lainnya dengan kapasitas besar. Gedung ini diharapkan tetap berfungsi secara optimal, baik selama pertunjukan maupun diluar jam acara. Untuk itu, fasilitas pendukung diperlukan untuk melayani aktivitas masyarakat ketika tidak ada pertunjukan di Gedung Pertunjukan Musik ini.

1.6 Kerangka Berpikir



Tabel 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Data Pribadi (2024)

1.7 Sistematika Laporan

Sistematika penyusunan yang penulis gunakan pada laporan ini sebagai berikut;

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, maksud dan tujuan, masalah, pendekatan, lingkup dan batasan, serta sistematika dalam pembahasan proyek

BAB II

DESKRIPSI PROYEK

Bab ini memuat deskripsi umum proyek diantaranya mengenai data GSB,KDB,KLB, data luasan bangunan, fasilitas dan program kegiatan, dan studi banding proyek.

BAB III

ELABORASI TEMA

Bab ini menjelaskan pengertian tema yang dipilih, interpretasi tema dan studi banding tema sejenis dengan bagaimana implementasinya ke dalam perancangan.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN PROYEK

Bab ini menjelaskan proses analisis fungsional meliputi organisasi ruang, penataan, program ruang, persyaratan teknis, serta analisis kondisi lingkungan seperti keadaan dan potensi lahan, karakter lingkungan site, pemandangan, sirkulasi dan orientasi site berdasarkan data yang terkumpul.

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai konsep dan pemikiran yang diterapkan dalam proses perncangan, termasuk ide awal, konsep tapak, konsep bangunan, konsep struktur, serta konsep utilitas dan fasilitas pendukung lainnya.

BAB VI

HASIL RANCANGAN

Bab ini menjelaskan hasil rancangan, termasuk peta situasi, gambar perancangan yang sesuai dengan tema dan konsep yang telah ditetapkan, serta foto maket.

Lampiran

Berisi surat pengantar selama melaksanakan Tugas Akhir.